

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PANTAI SIALANG BUAH KECAMATAN TELUK MENGKUDU KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA

Mutiara Violanda Sinaga¹, Agus Suriadi², Randa Putra Kasea Sinaga³

¹²³ Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober, 2025

Revised Oktober, 2025

Accepted Oktober, 2025

Available online Oktober, 2025

mutiaraviolanda11@gmail.com,

agus4@usu.ac.id,

randasinaga@usu.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

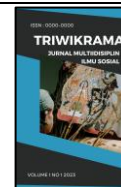
Pariwisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah dengan kekayaan alam dan budaya. Ekowisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan menekankan pelestarian lingkungan dan pelibatan masyarakat lokal. Kajian ini bertujuan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pantai Sialang Buah, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih rendah, terutama dalam tahap perencanaan dan evaluasi. Faktor seperti pendidikan, pekerjaan, usia, dan lama tinggal turut memengaruhi keterlibatan mereka. Kajian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan ekowisata yang lebih inklusif serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran mereka dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya setempat.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Ekowisata, Pengembangan Ekowisata, Kesejahteraan masyarakat. *Collaborative Governance; Institutional Design; Foreign Exchange Village Program*

ABSTRACT

Tourism has significant potential to improve the economy and community welfare, particularly in areas rich in natural and cultural resources. Ecotourism, as a form of sustainable tourism, emphasizes environmental preservation and local community involvement. This study aims to analyze community participation in ecotourism development at Sialang Buah Beach, Teluk Mengkudu District, Serdang Bedagai Regency. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that community participation remains low, particularly in the planning and evaluation stages. Factors such as education, occupation, age, and length of stay also influence their involvement. This study is expected to encourage more inclusive ecotourism development and raise community awareness of the importance of their role in preserving local natural and cultural resources.

Keywords: *Collaborative Governance; Institutional Design; Foreign Exchange Village Program*



1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang berperan besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah. Di Indonesia, sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat luas karena kekayaan alam, budaya, dan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh setiap daerah. Pemerintah menjadikan pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menegaskan bahwa pariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, kegiatan pariwisata sering kali menimbulkan dampak negatif apabila tidak dikelola dengan memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial.

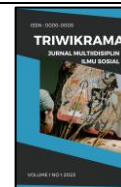
Kehadiran konsep ekowisata menjadi salah satu solusi dalam mengatasi persoalan tersebut. Ekowisata menekankan kegiatan wisata yang berorientasi pada pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan edukasi lingkungan bagi wisatawan. The International Ecotourism Society (TIES, 2015) mendefinisikan ekowisata sebagai *responsible travel to natural areas that conserves the environment, sustains the well-being of the local people, and involves interpretation and education*. Definisi ini menegaskan bahwa ekowisata bukan sekadar perjalanan wisata, melainkan upaya menggabungkan antara kepentingan konservasi, pemberdayaan sosial, dan pembangunan ekonomi secara seimbang.

Dalam konteks pembangunan sosial, partisipasi masyarakat menjadi elemen penting untuk mewujudkan keberhasilan ekowisata. Cohen dan Uphoff (1980) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam empat tahapan utama pembangunan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Sementara itu, Adiyoso (2009) menegaskan bahwa partisipasi tidak hanya berarti keterlibatan secara fisik, tetapi juga kesediaan masyarakat untuk memberikan pikiran, tenaga, serta dukungan terhadap kegiatan pembangunan yang dilakukan secara kolektif. Oleh karena itu, dalam konteks ekowisata, partisipasi masyarakat tidak dapat dipandang sebagai unsur tambahan, melainkan bagian fundamental dari keseluruhan proses pengelolaan.

Desa Sialang Buah di Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Kawasan ini dikenal dengan keindahan pantainya, ekosistem mangrove, dan keanekaragaman hayati laut yang cukup tinggi. Masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, dan pedagang kecil yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut dan sumber daya pesisir. Pemerintah daerah sebenarnya telah berupaya mempromosikan kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis alam, namun pengelolaannya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam hal partisipasi aktif masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat partisipasi masyarakat di Pantai Sialang Buah cenderung rendah. Masyarakat lebih banyak terlibat pada tahap pelaksanaan kegiatan wisata, seperti kebersihan pantai, pembangunan pondok sederhana, dan penyediaan jasa makanan. Namun, pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, keterlibatan mereka masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki masyarakat dengan kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk berperan dalam pengelolaan ekowisata.

Rendahnya partisipasi masyarakat ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan yang relatif rendah, kurangnya kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan, minimnya dukungan pemerintah desa, serta belum adanya mekanisme kelembagaan yang mampu mendorong kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal.



Akibatnya, potensi ekowisata di Pantai Sialang Buah belum memberikan kontribusi yang maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pantai Sialang Buah, (2) menilai tingkat keterlibatan masyarakat pada setiap tahap pengembangan, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam meningkatkan peran serta masyarakat lokal, sehingga pengembangan ekowisata di Pantai Sialang Buah dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pantai Sialang Buah, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan realitas sosial secara utuh dan mendalam berdasarkan pandangan, pengalaman, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan wisata.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi awal untuk memahami konteks lapangan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, serta dokumentasi berbagai kegiatan wisata di sekitar kawasan pantai. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai aktivitas ekowisata di kawasan tersebut. Informan utama terdiri dari aparat desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat, pedagang, nelayan, serta wisatawan yang sering berkunjung ke Pantai Sialang Buah.

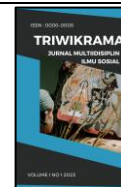
Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti profil desa, data kunjungan wisatawan, dan laporan kegiatan pemerintah daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan bagi informan menjelaskan pandangannya. Observasi partisipatif juga digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat berinteraksi dalam kegiatan wisata dan bagaimana peran mereka dalam menjaga kebersihan serta melestarikan lingkungan sekitar.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selama proses analisis, dilakukan verifikasi berulang agar temuan yang diperoleh bersifat valid dan konsisten dengan data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan dan mencocokkannya dengan hasil observasi serta dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Pantai Sialang Buah merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di Desa Sialang Buah, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan ini berjarak sekitar 60 kilometer dari pusat Kota Medan dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar dua jam perjalanan darat. Desa Sialang Buah memiliki luas wilayah sekitar 8,52



km² dengan jumlah penduduk ± 3.200 jiwa. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, dan pedagang kecil di sekitar pantai. Kawasan ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama pada sektor perikanan dan pariwisata bahari. Ekosistem mangrove yang masih tumbuh alami di sekitar pantai menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus kegiatan edukatif seperti penanaman mangrove dan pengamatan burung laut. Namun, pengelolaan kawasan wisata ini masih bersifat sederhana dan belum terorganisir dengan baik. Belum adanya badan pengelola resmi menyebabkan kegiatan wisata berjalan secara spontan dan bergantung pada inisiatif masyarakat setempat.

Dari hasil observasi lapangan, fasilitas wisata di Pantai Sialang Buah masih terbatas pada pondok-pondok sederhana, warung makan, dan area parkir kecil. Belum terdapat sistem pengelolaan sampah yang baik serta sarana pendukung seperti toilet umum dan tempat informasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan belum sepenuhnya memperhatikan prinsip keberlanjutan. Meskipun demikian, Pantai Sialang Buah tetap memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat. Keunikan alam, budaya lokal, dan keramahan masyarakat menjadi modal penting dalam mengembangkan kegiatan wisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

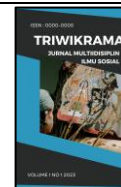
Menurut Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bentuk partisipasi masyarakat di Pantai Sialang Buah mencerminkan keterlibatan yang beragam, meskipun dominan pada tahap pelaksanaan.

Pada tahap perencanaan, partisipasi masyarakat masih sangat terbatas. Proses penyusunan kegiatan wisata umumnya dilakukan oleh aparat desa bersama kelompok pengelola tanpa melibatkan masyarakat secara luas. Sebagian besar warga hanya menerima informasi setelah program disusun. Hal ini sejalan dengan pendapat Adiyoso (2009) yang menyebutkan bahwa rendahnya partisipasi dalam tahap perencanaan sering disebabkan oleh kurangnya akses informasi dan kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpendapat.

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat Sialang Buah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti menjaga kebersihan pantai, menyediakan jasa parkir, membuka warung makan, serta menyewakan pondok atau perahu bagi wisatawan. Bentuk partisipasi ini termasuk dalam kategori partisipasi tenaga dan materi. Sebagian masyarakat juga turut menginisiasi kegiatan bersih pantai yang dilakukan secara swadaya, terutama menjelang hari libur nasional atau kunjungan wisatawan besar.

Sementara pada tahap pemanfaatan hasil, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan wisata, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga dan peluang usaha baru. Namun, keterlibatan dalam tahap evaluasi dan pengawasan masih sangat rendah. Masyarakat tidak memiliki forum resmi untuk menyampaikan masukan terhadap pengelolaan kawasan wisata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat instrumental (menjalankan kegiatan), belum sampai pada partisipasi substantif (mengambil keputusan).

Hal ini sejalan dengan pandangan Pretty (1995) yang mengklasifikasikan partisipasi masyarakat dalam tujuh tingkatan, mulai dari partisipasi pasif hingga partisipasi interaktif. Berdasarkan klasifikasi tersebut, partisipasi masyarakat di Pantai Sialang Buah berada pada tingkat functional participation, yaitu keterlibatan masyarakat sebatas pada pelaksanaan program tanpa memiliki kendali penuh atas perencanaan dan keputusan strategis.



3. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Pantai Sialang Buah dapat dilihat dari sejauh mana mereka terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan wisata. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap potensi wisata di daerah mereka, namun belum sepenuhnya mampu mewujudkan kesadaran tersebut dalam bentuk tindakan kolektif yang terorganisir.

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan berinteraksi dengan wisatawan cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih aktif. Sebaliknya, masyarakat dengan pendidikan rendah lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan fisik, seperti kebersihan pantai dan penyediaan fasilitas. Menurut Arnstein (1969) dalam teorinya Ladder of Citizen Participation, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Sialang Buah masih berada pada tahap tokenism, yaitu keterlibatan semu yang belum memberikan kekuasaan nyata dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, tingkat partisipasi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan peran tokoh masyarakat. Tokoh lokal memiliki pengaruh besar dalam menggerakkan warga untuk terlibat dalam kegiatan wisata. Namun, belum adanya kelembagaan resmi seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) membuat koordinasi antarwarga berjalan tidak sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sahureka dkk. (2016) yang menyatakan bahwa keberadaan organisasi masyarakat lokal berperan penting dalam memperkuat partisipasi karena dapat menjadi wadah aspirasi dan pengorganisasian kegiatan wisata berbasis komunitas.

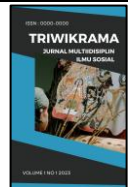
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, pendidikan, usia, jenis kelamin, serta tingkat kesadaran lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat dengan usia produktif (25-45 tahun) lebih aktif berpartisipasi dibandingkan kelompok usia lanjut. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat memahami pentingnya pelestarian lingkungan. Sejalan dengan pendapat Slamet (1994), pendidikan berfungsi meningkatkan kesadaran kritis masyarakat untuk turut berperan dalam proses pembangunan.

Faktor eksternal mencakup dukungan pemerintah daerah, peran lembaga sosial, serta ketersediaan fasilitas penunjang wisata. Pemerintah desa telah berupaya memfasilitasi kegiatan wisata melalui program kebersihan pantai dan promosi sederhana, tetapi belum menyediakan pelatihan khusus mengenai pengelolaan ekowisata. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat belum memahami bagaimana mengelola potensi wisata secara profesional. Selain itu, kurangnya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta menjadi hambatan struktural yang membatasi ruang partisipasi. Hal ini sesuai dengan teori Collaborative Governance (Ansell & Gash, 2008) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas aktor dalam menciptakan pengelolaan sumber daya yang efektif dan partisipatif. Tanpa komunikasi dan kepercayaan antar pihak, partisipasi masyarakat akan sulit tumbuh secara berkelanjutan.

5. Dampak dan Manfaat Ekowisata bagi Masyarakat

Meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan, kegiatan ekowisata di Pantai Sialang Buah telah memberikan sejumlah dampak positif bagi masyarakat lokal. Dari aspek ekonomi, pengembangan kawasan wisata meningkatkan peluang usaha seperti warung makan, penyewaan pondok, parkir, dan penjualan hasil laut. Beberapa warga juga mengembangkan usaha kuliner khas daerah, seperti kerupuk ikan dan olahan hasil laut lainnya, yang diminati wisatawan. Dari



aspek sosial, ekowisata mendorong interaksi positif antara masyarakat lokal dan wisatawan. Kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan pantai meningkatkan solidaritas sosial di antara warga. Selain itu, munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat terhadap kebersihan dan pelestarian alam.

Secara ekologis, kegiatan wisata berbasis lingkungan turut mendorong upaya rehabilitasi ekosistem mangrove. Beberapa kelompok masyarakat bersama karang taruna melakukan penanaman mangrove sebagai bagian dari program konservasi. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari & Abdul (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal. Namun, manfaat tersebut belum merata. Hanya sebagian masyarakat yang benar-benar menikmati keuntungan ekonomi dari kegiatan wisata, sementara sebagian lainnya belum memperoleh manfaat langsung karena keterbatasan akses dan modal usaha.

6. Hambatan dan Upaya Pengembangan

Beberapa hambatan utama yang ditemukan dalam pengembangan ekowisata di Pantai Sialang Buah antara lain:

1. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi wisata.
2. Minimnya dukungan kelembagaan dan kebijakan yang berpihak pada masyarakat lokal
3. Terbatasnya fasilitas pendukung wisata seperti sarana sanitasi, transportasi, dan tempat informasi.
4. Belum adanya koordinasi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta.

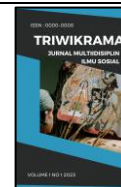
Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, penyuluhan, dan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pemerintah desa bersama instansi terkait perlu memberikan pendampingan teknis dalam hal manajemen wisata, pemasaran, dan pengelolaan lingkungan.

Selain itu, penerapan prinsip Community-Based Tourism (CBT) dapat menjadi pendekatan yang efektif. Menurut Suansri (2003), CBT merupakan bentuk pariwisata yang dikembangkan dan dimiliki oleh masyarakat lokal untuk memberikan manfaat ekonomi sekaligus melestarikan budaya dan lingkungan mereka. Jika pendekatan ini diterapkan di Pantai Sialang Buah, maka masyarakat dapat menjadi aktor utama dalam seluruh tahapan pengembangan ekowisata, bukan hanya pelaksana kegiatan. Dengan demikian, upaya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya memerlukan intervensi dari luar, tetapi juga transformasi kesadaran internal masyarakat untuk berperan aktif, berinovasi, dan berkolaborasi dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program desa devisa di Desa Sidomulyo merupakan potensi yang besar untuk meningkatkan perekonomian desa melalui pengembangan ekspor. Kegiatan ekspor kopi yang telah dilakukan berhasil memberikan dampak yang positif terutama bagi masyarakat petani. Keberhasilan ini merupakan hasil dari kolaborasi aktor yang berpartisipasi dalam kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor ini menunjukkan adanya tata kelola kolaboratif atau *collaborative governance* dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam proses kolaborasi yang terjadi, terdapat fenomena kelembagaan yang secara tidak langsung mendukung terlaksananya program desa



devisa. Fenomena tersebut yaitu adanya kelembagaan non formal yang terbentuk di Desa Sidomulyo sebagai upaya masyarakat untuk mempermudah tercapainya tujuan. Selain itu, program desa devisa ini juga dinaungi oleh peraturan desa devisa yang didalamnya mengatur tentang semua hal yang berkaitan dengan desa devisa. Akan tetapi, perlu adanya upaya untuk merealisasikan peraturan desa devisa tersebut dengan baik, sehingga program desa devisa dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Selain itu, untuk memaksimalkan kelembagaan yang ada di Desa Sidomulyo, program ini memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti mekanisme koordinasi, fleksibilitas adaptif, dan alokasi sumber daya. Sehingga potensi-potensi yang ada dalam kelembagaan tersebut dapat mendukung kegiatan dan proses dalam program desa devisa.

Saran

- a. Pemerintah daerah bersama pengelola wisata perlu memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan pendidikan tentang pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan agar mereka mampu berperan aktif dalam setiap tahap pengembangan wisata.
- b. Diperlukan mekanisme kolaborasi yang jelas antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta melalui forum komunikasi rutin untuk menyatukan visi, membangun koordinasi, serta memastikan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
- c. Penguatan peran tokoh masyarakat dan kepemimpinan lokal penting dilakukan sebagai agen perubahan yang dapat mendorong partisipasi warga, memperkuat kesadaran kolektif, serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata di Pantai Sialang Buah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2009). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571.
- Arnstein, S. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity. *World Development*, 8(3), 213-235.
- Fitriawati, N. (2010). *Pengembangan Ekowisata dan Konservasi Alam*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Pretty, J. (1995). Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263.
- Sahureka, L., Lelloltery, J., & Hitipeuw, M. (2016). Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 85-97.
- Slamet, M. (1994). *Pembangunan Masyarakat dan Partisipasi*. Jakarta: UI Press.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours Project.
- The International Ecotourism Society (TIES). (2015). *What is Ecotourism?* Washington, D.C.
- Wulandari, A., & Abdul, R. (2021). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 5(3), 45-57.